

GAMBARAN TINGKAT SPIRITUALITAS LANSIA DENGAN DIABETES MELITUS DI KEC.PANAKUKANG

Trini Andini Muhtar¹ Ani Auli Ilmi² Syisnawati²

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin
Makassar

² Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar
Email: 7030011019@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Aspek spiritualitas secara langsung berdampak dalam periode kehidupan manusia. Dimensi spiritual terdiri atas dua aspek yakni aspek vertikal dan horizontal. Aspek vertikal berkaitan dengan keyakinan seseorang dengan sang pencipta atau dunia supranatural sedangkan aspek horizontal berkaitan dengan lingkungan dan lainnya. Spiritualitas yang baik dapat membantu lansia dalam menghadapi kenyataan dan menjadi obat yang baik dalam setiap permasalahan dan kekecewaan yang diakibatkan dari penuaan yang dialami lansia seperti penurunan fungsi fisik dan kesehatan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat spiritualitas pada lansia yang mengalami penyakit diabetes melitus di puskesmas wilayah kerja kecamatan panakukang.

Metode: Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Mei-30 Juni 2018 dengan metode penelitian deskriptif. Analisa data menggunakan nilai median sebagai ukuran pemusatan untuk menentukan kategori tingkat spritualitas pada lansia. Responden dalam penelitian ini sebanyak 43 responden dengan teknik total sampling yakni lansia yang mengidap penyakit diabetes mellitus dan mengikuti program Prolanis.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebesar 53,5% responden memiliki spiritualitas yang baik dan 46,5% responden memiliki spritualitas yang cukup, pada perhitungan untuk setiap sub dimensi didapatkan hasil (1) hubungan dengan Allah swt kategori baik 55,8% responden dan kategori cukup 44,2% responden (2) hubungan dengan sesama kategori baik 83,7% responden dan kategori cukup 16,3% responden (3) hubungan dengan lingkungan kategori baik 65,1% responden dan kategori cukup 34,1% responden (4) hubungan dengan diri sendiri kategori baik 72,1% responden dan kategori cukup 27,9% responden (5) hubungan orang tua-anak katergori baik 88,4% responden dan kategori cukup 11,6% responden.

Kesimpulan: Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat spiritualitas lansia yang mengidap penyakit diabetes mellitus di Kecamatan Panakukang sebagian besar baik dengan perhitungan disetiap sub dimensi menunjukkan juga kategori yang baik

Keyword: Spiritualitas, Lansia, Diabetes Melitus

1. PENDAHULUAN

Bertambahnya populasi lansia telah menjadi isu terkemuka dan menarik perhatian dunia khususnya dalam bidang kesehatan. Salah satu istilah yang telah menjadi isu terkemuka diberbagai agenda pertemuan internasional yakni *baby boomers issue*, yang merupakan

seseorang yang lahir setelah perang dunia kedua atau antara tahun 1946 hingga 1964 yang telah memasuki usia 65 tahun keatas. Menurut, *United Nation Department of Economic and Social Affairs Population Division* (2017) menyatakan bahwa kelompok usia di atas 60 tahun berkembang lebih cepat dibandingkan kelompok

usia muda yakni diperkirakan sebanyak 962 juta jiwa atau sebanyak 13% populasi di dunia dan meningkat sebanyak 3% setiap tahunnya. Selain itu, kelompok usia di atas 60 tahun diprediksikan akan meningkat menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030, 2,1 miliar pada tahun 2050 dan 3,1 miliar pada tahun 2100 (United Nation, 2017).

Seiring dengan meningkatnya jumlah populasi lansia juga sejalan dengan persebaran penyakit pada lansia. Lansia yang mengidap suatu penyakit membutuhkan jenis perawatan yang khusus karena masalah-masalah yang terjadi pada lansia dimasukkan ke dalam empat besar penderitaan geriatrik yang terdiri atas: lansia mempunyai masalah yang kompleks, pengobatan pada lansia tidak sederhana, terjadi penurunan kemandirian, dan membutuhkan bantuan orang lain dalam perawatan (Nugroho, 2008).

Lansia yang mengidap suatu penyakit dapat mengalami penurunan fungsi kesehatan dan kekuatan fisik, spiritualitas dipercaya memiliki berbagai efek terhadap kesehatan dengan berbagai mekanisme. Ekstensial dan kepercayaan beragama dapat memberikan penjabaran, harapan dan kenyamanan untuk bertahan dalam situasi yang ekstrim dengan memberikan penjelasan dan penerimaan terhadap penyakit yang diderita dan membantu lansia untuk berpegang teguh dengan nilai-nilai mereka (Davison and Jhangri, 2010). Selain itu spiritualitas telah diidentifikasi sebagai hal yang penting pada lansia karena berpengaruh positif terhadap kesehatan diri lansia (Daaleman, 2004 dalam Griffin et al., 2007).

Spiritualitas sering dikaitkan dengan seseorang yang mengidap penyakit karena dapat berdampak pada kualitas hidup, kesehatan, dan perasaan seseorang hal ini disebabkan karena spiritualitas menggambarkan perasaan (hati) bukan pengetahuan dan perasaan seseorang sulit digambarkan dengan kata-kata (Carson and Koenig, 2008b).

Penelitian yang dilakukan oleh Griffin (2007) mengidentifikasi jika spiritualitas yang baik berhubungan dengan pengalaman seseorang yang mengidap penyakit gagal jantung. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hansel (2004) pada pasien tuberkulosis mendapatkan

hasil spiritualitas dapat meningkatkan kemampuan fisik dan kualitas hidup pasien (Hansel et al, 2004 dalam Panzini et al., 2017). Beberapa penelitian lain juga telah menganalisis hubungan antara spiritualitas dan beberapa aspek kesehatan mental, dan menunjukkan bahwa orang beragama atau yang memiliki spiritualitas yang baik cenderung kesehatan mental yang baik dan mampu beradaptasi stres yang mereka hadapi (Chatrunga et al., 2015; Davison and Jhangri, 2010; Rocha and Fleck, 2011).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti terkait “Gambaran Tingkat Spiritualitas Lansia dengan Diabetes Melitus di Kec. Panakukang”

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif sederhana. Deskriptif sederhana merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Sugiyono, 2014a). Populasi dalam penelitian adalah lansia yang mengidap penyakit diabetes mellitus dan mengikuti program Prolanis di puskesmas wilayah kerja Kec. Panakukang yang terdiri dari empat puskesmas yakni Puskesmas Karuwisi, Puskesmas Pampang, Puskesmas Tamamaung dan Puskesmas Toddopuli dari data yang didapatkan terdapat 43 responden yang mengikuti program Prolanis dan mengidap penyakit diabetes mellitus. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *Nonprobability sampling* dalam bentuk *Total Sampling*, yang berarti penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terkait tingkat spiritualitas yang merupakan kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada beberapa konsep dan beberapa kuesioner yang telah ada sebelumnya. Kuesioner yang digunakan telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Nilai uji validitas yang didapatkan dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel. Instrumen dikatakan valid jika r hitung $\geq r$ tabel sebaliknya jika r hitung $\leq r$ tabel maka instrumen tidak valid. Uji validitas untuk kuesioner tingkat spiritualitas didapatkan beberapa item pertanyaan yang tidak valid

sehingga harus dikeluarkan dari item pertanyaan kuesioner. Nilai untuk r tabel dengan $n = 20$ adalah 0,444. Setelah item pertanyaan yang tidak valid dikeluarkan dan diuji ulang didapatkan nilai r hitung $\geq r$ tabel yakni antara 0,458 - 0,905 sehingga kuesioner tingkat spiritualitas dikatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Sedangkan, uji reliabilitas dilihat dari nilai *Alpha Cronbach*, reliabilitas suatu instrumen dikatakan baik jika nilai *Alpha Cronbach* $> 0,06$, hasil uji reliabel didapatkan nilai *Alpha Cronbach* untuk instrumen tingkat spiritualitas sebesar 0,854.

Kuesioner yang digunakan menggunakan skala *likert* yang terdiri dari 30 item pertanyaan yang terdiri dari lima sub dimensi yakni hubungan dengan Allah swt, hubungan dengan sesama, hubungan dengan lingkungan, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan orang tua dan anak.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat, dari hasil analisis univariat didapatkan data berupa distribusi frekuensi, tendensi sentral, ukuran penyebaran atau presentasi dari setiap variabel dalam penelitian (Imron, 2014). Jenis data numerik dalam penelitian dideskripsikan dengan melihat nilai mean, median, modus, standar deviasi, nilai minimal dan nilai maksimal sedangkan untuk jenis data kategorik dideskripsikan dengan melihat distribusi frekuensi dan proporsi.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Lansia di Puskesmas Toddopuli, Puskesmas Tamamaung, Puskesmas Karuwisi dan Puskesmas Pampang (n: 43)

Variabel	Mean	Median	Modus	Min-Max	SD	SE
Usia	63,98	63	60	60-76	3,615	0,551
Nilai GDS	210,26	178	160	108-509	92,705	14,137

Sumber: Data Primer, 2018

Pada table 3.1 hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata usia lansia dalam penelitian ini 63,98 dengan nilai terbanyak yakni umur 60 tahun serta umur termuda lansia 60 tahun dan tertua 76 tahun. Pada variabel nilai GDS, rata-rata nilai GDS lansia 210,26 dengan nilai GDS terendah 108 dan tertinggi 509, nilai terbanyak pada nilai gula darah yakni 160 yang berarti setidaknya ada lebih dari satu responden yang memiliki nilai gula darah 160 mg/dl yang merupakan kategori gula darah yang tidak normal.

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Lansia di Puskesmas Toddopuli, Puskesmas Tamamaung, Puskesmas Karuwisi dan Puskesmas Pampang (n: 43)

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	15	34,9
Perempuan	28	65,1
Agama		
Islam	34	79,1
Kristen	7	16,3
Protestan	2	4,7
Pendidikan Terakhir		
SD	13	30,2
SMP	9	20,9
SMA	12	27,9
Diploma	5	11,6
Sarjana	3	7,0
Tidak Sekolah	1	2,3
Status Perkawinan		
Menikah	37	86,0
Janda	6	14,0
Pekerjaan		
Pensiunan	8	18,6
Wiraswasta	8	18,6
IRT	20	46,5
Tidak Bekerja	6	14,0
Lainnya	1	2,3
Obat yang digunakan		
Metformin	36	87,3
Insulin	6	14,0
Diamicron	1	2,3
Injeksi Insulin		
Ya	8	18,6
Tidak	35	81,4

Waktu Penyuntikan		
Tidak	36	83,7
Pagi, Siang dan Malam	3	7,0
Pagi dan Malam	4	9,3
Total	43	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan data yang didapatkan pada penelitian didapatkan bahwa jumlah responden terbanyak pada penelitian adalah perempuan (65,1%) dengan status menikah (86,0%) dan agama terbanyak yang dianut responden adalah agama islam (79,1%), sebagian besar responden memiliki riwayat pendidikan terakhir responden berada pada jenjang sekolah dasar (30,2%) berselisih sedikit dengan responden yang menyelesaikan jenjang SMA (27,9%) , Pekerjaan terbanyak responden pada penelitian ini adalah sebagai IRT (46,5%), jenis obat antidiabetik yang terbanyak dikonsumsi adalah metformin (87,3%) yang merupakan obat yang didapatkan saat melakukan kontrol bulanan di Puskesmas selain itu, sebanyak 18,6% responden yang memakai injeksi insulin dengan waktu penyuntikan pada pagi dan malam (9,3%); serta pagi, siang dan malam (7,0%).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Spiritualitas Pada Lansia dengan Diabetes Melitus di Kec. Panakukang (n: 43)

Spiritualitas	Median (Man-Mix)	n	(%)
Baik	92 (79-118)	23	53,5
Cukup		20	46,5
Total		43	100,0

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah responden yang memiliki kategori spiritualitas yang baik sebanyak 23 responden (53,5%) dan kategori cukup sebanyak 20 responden (46,5%). Nilai median pada data spiritualitas adalah 92 dengan nilai terendah responden 79 dan tertinggi 118. Pada variabel spiritualitas dilakukan juga uji homogenitas untuk melihat apakah distribusi data pada spiritualitas setara atau tidak setara, nilai yang didapatkan pada uji homogenitas adalah 0,223 yang memiliki nilai $p > 0,05$ yang memiliki

interpretasi jika data spiritualitas memiliki data yang homogen.

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Spiritualitas Berdasarkan Sub Variabel Pada Lansia dengan Diabetes Melitus di Kec. Panakukang (n: 43)

Sub Variabel	Median (Min-Max)	n	%
Hubungan Dengan Allah			
Baik	24 (19-28)	24	55,8
Cukup		19	44,2
Hubungan Dengan Sesama			
Baik	19 (15-24)	36	83,7
Cukup		7	16,3
Hubungan Dengan Lingkungan			
Baik	14 (10-19)	28	65,1
Cukup		15	34,9
Hubungan Dengan Diri Sendiri			
Baik	17 (14-23)	31	72,1
Cukup		12	27,9
Hubungan Dengan Orang Tua-Anak			
Baik	18 (16-24)	38	88,4
Cukup		5	11,6

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah responden yang memiliki hubungan yang baik dengan Allah Swt sebanyak 24 responden (55,8%), hubungan yang baik dengan sesama sebanyak 36 responden (83,7%), hubungan yang baik dengan lingkungan sebanyak 28 responden (65,1%), hubungan yang baik dengan diri sendiri sebanyak 31 responden (72,1%) dan hubungan yang baik antara orang tua – anak sebanyak 38 responden (88,4%).

4. PEMBAHASAN

a. Umur

Hasil penelitian yang dilakukan pada 43 responden diperoleh hasil rentang responden yang tergabung dalam kegiatan Prolanis di Puskesmas kecamatan panakukang yakni 60 – 76 tahun, dengan distribusi terbanyak pada usia 60 tahun yakni 7 (16,3%) responden data ini sesuai dengan laporan Badan Pusat Statistik Kota Makassar tahun 2017 menyatakan jumlah

penduduk lansia di kecamatan Panakukang rentang usia 60-64 tahun sebanyak 3.400 jiwa (BPS Kota Makassar, 2017). Selain itu data dari Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2017 memaparkan jika jumlah lansia di Indonesia mengalami peningkatan presentase dua kali lipat dalam kurun waktu lima dekade yakni 8,97% atau sebanyak 23,4 juta jiwa lansia. Jumlah lansia yang ada didominasi oleh kategori umur 60- 69 tahun yang mencapai presentase 5,65% dari jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2018).

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pilger (2017) yang memaparkan kelompok usia terbanyak yang menjadi responden adalah kelompok usia antara 60-69 tahun sebanyak 53,3% dan usia 70-79 tahun sebanyak 35,5% dari 169 responden yang diteliti (Pilger et al., 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Spasic (2014) juga memaparkan hasil penelitian dengan jumlah responden lansia yang berumur > 65 tahun sebanyak 52,3 % (Spasić et al., 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Sutikno memaparkan hasil jika lansia yang berumur 60-70 tahun memiliki kemungkinan kualitas hidup yang baik dibandingkan dengan lansia yang berumur diatas 70 tahun (Sutikno, 2011). Hal ini dikarenakan perubahan yang terjadi akibat proses menua, baik itu pada fungsi fisik, mental, psikologis, dan kemampuan dalam melakukan aktifitas sehari-hari (Dewi, 2014b). Rata-rata usia lansia yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 63,98 atau 64 tahun, data ini masih dalam rentang kategori usia harapan hidup di Indonesia yang menurut Kemenkes 2013 UHH penduduk di Indonesia mencapai 69,65 tahun (Kemenkes, 2013b). Badan Pusat Statistik tahun 2017 juga melaporkan dalam kurun waktu 1971-2017 struktur umur penduduk di Indonesia terus mengalami perubahan dan bergeser menuju kategori lanjut usia dan sebanyak 13% populasi penduduk dunia berada dalam kategori lansia (BPS, 2018; United Nations, 2017)

b. Jenis Kelamin

Hasil Penelitian menggambarkan distribusi perbedaan jenis kelamin pada responden yakni perempuan sebanyak 28 (65,1%) responden dan laki-laki sebanyak 15 (34,9%) responden. Hasil penelitian ini revalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh jafari (2014) yang memaparkan sebanyak 69,5% responden adalah perempuan dari 223 responden (Jafari et al., 2014b). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Spasic (2014) juga memaparkan jumlah responen perempuan sebanyak 59,3% .

Data ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik Kota Makassar yang memaparkan jumlah populasi perempuan usia diatas 60 tahun sebanyak 4777 jiwa dan jumlah populasi laki-laki usia diatas 60 tahun sebanyak 3931 jiwa. Selain itu menurut United Nations (2017) memaparkan jika perempuan cenderung hidup lebih lama dibandingkan laki-laki, usia harapan hidup wanita sebesar 4,6 tahun melebihi usia harapan hidup laki-laki. Konsekuensi dari usia harapan hidup perempuan yang lebih dibandingkan usia harapan hidup laki-laki menyebabkan populasi perempuan menyumbang 54% dari populasi global pada kategori usia 60-79 tahun dan > 61% pada kategori usia > 80 tahun (*United Nations Department of Economic and Social Affairs, Population Division*, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Virginia (2018) memaparkan jika alasan mengapa usia wanita cenderung lebih lama dibandingkan pria disebabkan karena kondisi tubuh wanita lebih kuat pada beberapa keadaan tertentu selain itu kondisi otot jantung wanita lebih kuat dibandingkan pria hal ini dikarenakan perbedaan pola gaya hidup antar pria dan wanita, kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol menjadi salah satu pemicu pria cenderung memiliki masalah terkait penyakit kardiovaskuler (Zarulli et al., 2018).

c. Agama

Dari hasil penelitian didapatkan jika sebagian besar responden memeluk agama Islam yakni sebanyak 34 (79,1%) responden, beragama Kristen sebanyak 7 (16,3%) responden dan beragama protestan sebanyak 2 (4,7%) responden. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fenti (2012) memaparkan hasil penelitian jumlah responden terbanyak menganut agama islam sebanyak 89,2% (Hasnani, 2012b). Selain itu, penelitian yang sejalan dilakukan oleh Al-Natour (2017) memaparkan jumlah responden yang menganut agama Islam sebanyak 131 responden (88,5) dari 150 responden penelitian (Al-Natour et al.,

2017). Hal ini sejalan dengan data dari Sensus Penduduk Indonesia tahun 2010 yang menyatakan jika jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia sebanyak 207.176.162 (87,18%) jiwa, penganut agama Kristen sebanyak 16.528.513 (6,96%) jiwa (BPS, 2010).

d. Pendidikan Terakhir

Dari hasil penelitian didapatkan jika sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 13 (30,2%) responden, SMA sebanyak 12 (27,9%) responden, SMP sebanyak 9 (20,9%), Diploma sebanyak 5 (11,6%) responden, Sarjana sebanyak 3 (7,0%) responden dan tidak sekolah sebanyak 1 (2,3%). Berdasarkan data dari DikBud Camat Panakukang memaparkan jika jumlah SD di Kec. Panakukang sebanyak 49 sekolah, SMP sebanyak 16 sekolah, dan SMA sebanyak 21 sekolah.

Selain itu, data Statistik Penduduk Lanjut Usia 2017 memaparkan bahwa jumlah Lansia yang tamat SD (60-69 tahun) sebanyak 34,83; (70-79 tahun) sebanyak 28,37; (>80 tahun) sebanyak 20,54. Lansia yang tamat SMP (60-69 tahun) sebanyak 7,22; (70-79 tahun) sebanyak 5, 57; (>80 tahun) sebanyak 3,00. Lansia yang tamat SMA (60-69 tahun) sebanyak 9,19; (70-79 tahun) sebanyak 4,04; (>80 tahun) sebanyak 2,52. Lansia yang tamat Perguruan Tinggi (60-69 tahun) sebanyak 4,26; (70-79 tahun) sebanyak 2,51; (>80 tahun) sebanyak 0,98 (BPS, 2018).

e. Status Pernikahan

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berdasarkan status perkawinan didapatkan jumlah responden yang menikah sebanyak 37 (86,0%) responden dan status janda sebanyak 6 (14,0%) responden. Penelitian lain yang dilakukan oleh Al-Natour (2017) juga relevan dengan penelitian yang dilakukan, Al-Natour memaparkan hasil penelitian jumlah responden yang menikah sebanyak 116 responden (77,9%) dari 150 responden penelitian. Data dari Susenas 2017 jumlah lansia yang menikah sebanyak 59,82%, lansia yang cerai hidup sebanyak 2,30% dan lansia yang cerai mati sebanyak 36,85% (BPS, 2018).

Peran pasangan hidup dapat sebagai *supporting, problem solving*, keuangan maupun pengasuhan (Papalia et al., n.d.). Dukungan

pasangan yang diberikan akan memberikan dampak positif bagi individu yang sakit atau yang mengalami masalah kesehatan, dukungan yang diperoleh akan mempercepat proses pemulihan, meningkatkan kekebalan tubuh, menurunkan tingkat stress dan gangguan psikologis (Taylor et al., 2011).

f. Pekerjaan

Dari hasil penelitian didapatkan distribusi responden berdasarkan status pekerjaan didapatkan responden terbanyak sebagai IRT sebanyak 20 (46,5%) responden, pensiunan sebanyak 8 (18,6%) responden, wiraswasta sebanyak 8 (18,6%) responden, tidak bekerja sebanyak 6 (14,0%) responden dan lainnya sebanyak 1 (2,3%) responden. Banyaknya jumlah IRT sejalan dengan jumlah responden perempuan yang hadir dalam penelitian dibandingkan laki-laki.

Dari data statistik yang didapatkan dari Statistik Penduduk Lanjut Usia 2017 memaparkan lansia perempuan lebih memilih untuk mengurus rumah tangga diusia senjanya yakni sebanyak 50,06% (BPS, 2018). Apabila dikaitkan dengan kelompok umur semakin tua umur lansia, maka semakin kecil presentasi lansia yang bekerja, hal ini disebabkan karena kondisi fisik lansia yang semakin melemah seiring dengan penuaan yang terjadi.

g. Nilai Gula Darah Sewaktu

Dari hasil penelitian didapatkan distribusi responden yang memiliki nilai GDS terbanyak yakni nilai GDS 160 sebanyak 3 (7,0%) responden sedangkan responden yang memiliki nilai GDS tertinggi yakni 509 mg/dl. Dari penelitian yang dilakukan jumlah responden lansia yang memiliki nilai GDS yang normal yakni 4 responden dan sebanyak 39 responden memiliki nilai GDS yang tidak terkontrol. Rata-rata nilai GDS responden berada diatas >200 mg/dl yakni 210,26 mg/dl nilai ini sejalan dengan nilai rata-rata GDS pada penelitian yang dilakukan oleh Juwita (2016) dengan nilai rata-rata GDS pre intervensi pada kelompok kontrol 263,32 mg/dl dan post intervensi pada kelompok kontrol 201,37mg/dl dan pada kelompok non intervensi nilai GDS pre 276 mg/dl dan post 257 mg/dl (Juwita et al., 2016). Meningkatnya kadar gula darah pada rentang usia lansia disebabkan karena beberapa faktor seperti

genetik dan dampak metabolisme, diet yang tidak sehat, kurangnya aktifitas fisik dan aktifitas merokok (WHO, 2016b).

h. Tingkat Spiritualitas

Dari hasil penelitian didapatkan jumlah responden yang memiliki kategori spiritualitas yang baik sebanyak 23 responden (53,5%) dan kategori cukup sebanyak 20 responden (46,5%). Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuzefo (2015) yang memaparkan sebanyak 52 responden (52,6%) memiliki spiritual yang tinggi dan 46 responden (47,4) memiliki spiritual yang rendah (Yuzefo et al., 2015).

Spiritualitas pada lansia adalah aspek yang paling penting dalam perawatan, karena merupakan obat yang baik untuk setiap permasalahan dan kekecewaan akibat dari penuaan yang dialami lansia seperti penurunan fungsi fisik dan kesehatan. Menurut *Health Association of Niagara Country, Inc* (HNCI), fisik yang optimal, emosi yang stabil dan kesejahteraan spiritual adalah tujuan dari perawatan pada lansia (Carson and Koenig, 2008a).

Hasil penelitian lain terkait spiritualitas lansia berdasarkan subvariabel jumlah responden yang memiliki hubungan yang baik dengan Allah swt sebanyak 24 responden (55,8%) menurut Rahmawati (2014) lansia yang sudah tua memiliki pemikiran yang matang untuk berfikir sehingga dalam menghadapi kematian seringkali banyak lansia yang mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Rahmawati et al., 2014).

Hubungan yang baik dengan sesama sebanyak 36 responden (83,7%), hubungan yang baik dengan lingkungan sebanyak 28 responden (65,1%), hubungan yang baik dengan diri sendiri sebanyak 31 responden (72,1%) dan hubungan yang baik antara orang tua – anak sebanyak 38 responden (88,4%). Dari lima subvariabel yang ada didapatkan jika pada semua subvariabel, responden dalam penelitian memiliki tingkat spiritualitas yang baik. *Study Naratif Review* yang dilakukan oleh Tabei (2016) memaparkan bahwa dari berbagai literatur yang direview terdapat hubungan positif dari spiritualitas terhadap proses penyembuhan dan dapat

meningkatkan status kesehatan seseorang (Tabei et al., 2016).

Selama proses penelitian dilakukan ketika responden mengisi kuesioner tingkat spiritualitas sebagian besar responden mengakui jika di usia mereka yang telah tua semakin banyak pengalaman hidup yang telah dilalui, sehingga saat mereka telah memasuki usia tua mereka lebih cenderung untuk terus melakukan kebaikan, hal ini juga dapat dilihat dari data terkait tingkat spiritualitas sub variabel hubungan dengan sesama yakni sebanyak 36 responden memiliki hubungan yang baik dengan sesama atau orang lain.

5. PENUTUP

a. Kesimpulan

- 1) Karakteristik responden dalam penelitian paling banyak berusia 60 tahun, dengan jumlah responden perempuan lebih banyak dari laki-laki yakni sebanyak 65,1% perempuan dan 34,9% laki-laki, responden yang berstatus menikah sebanyak 86,0%, sebagian besar responden mengait agama islam sebesar 79,1%, tingkat pendidikan responden terbanyak berada di jenjang sekolah dasar yakni sebesar 30,2% dan berselisih sedikit dengan responden yang menyelesaikan jenjang SMA sebesar 27,9%, sebagian besar responden yang perempuan bekerja sebagai IRT yakni sebesar 46,5%, dan sebesar 87,3% responden mengonsumsi obat merformin sebagai obat antidiabetik yang didapatkan setiap responden melakukan kontrol bulanan di Puskesmas..
- 2) Tingkat spiritualitas lansia yang mengikuti program Prolanis berada pada kategori baik yakni sebesar 53,5% dan pada kategori cukup sebesar 46,5%.

b. Saran

1) Bagi Institusi Pendidikan

Pentingnya pendidikan bagi mahasiswa keperawatan terkait spiritualitas sehingga dalam perkembangannya dapat mengembangkan model intervensi keperawatan terkait spiritualitas

2) Bagi Penelitian Selanjutnya

- a) Membuat model intervensi terkait spiritualitas yang dapat memberikan

dampak terhadap kualitas hidup lansia dengan Diabetes Melitus.

- b) Pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel baru yang dapat dihubungkan dengan spiritualitas pada lansia

3) Bagi Pelayanan

Bagi pelayanan kesehatan khususnya puskesmas sebagai perpanjangan tangan dari BPJS Kesehatan yang bertanggung jawab dalam program Prolanis dapat memberikan pelayanan dan baik dan maksimal bagi lansia yang tergabung dalam klub Prolanis seperti memberikan program-program edukasi tertentu yang spesifik kepada satu penyakit dan dalam pelaksanaan senam bagi lansia Prolanis dapat berdasarkan jenis penyakit yang diderita.

REFERENSI

- Al-Natour, A., Al Momani, S.M., Qandil, A.M.A., 2017. The Relationship Between Spirituality and Quality of Life of Jordanian Women Diagnosed with Breast Cancer. *J. Relig. Health* 56, 2096–2108. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0370-8>
- BPS, 2010. Sensus Penduduk 2010 - Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut | Indonesia [WWW Document]. BPS. URL http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?search_tabel=Penduduk+Menurut+Wilayah+dan+Agama+yang+Dianut&tid=321&search_wilayah=Indonesia&wid=0000000000&lang=id (accessed 7.20.18).
- BPS Kota Makassar, 2017. Kecamatan Panakukang dalam Angka 2017. BPS Kota Makassar, Makassar
- BPS, 2018. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2017. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Carson, V.B., Koenig, H. (Eds.), 2008b. Spirituality: Defining The Indefinable And Reviewing Its Place in Nursing, in: *Spiritual Dimensions of Nursing Practice*. Templeton Foundation Press, America.
- Chatrungs, C., Sorajjakool, S., Amnatsatsue, K., 2015. Wellness and Religious Coping Among Thai Individuals Living with Chronic Kidney Disease in Southern California. *J. Relig. Health* 54, 2198–2211. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-99>
- Davison, S.N., Jhangri, G.S., 2010. Existential and Religious Dimensions of Spirituality and Their Relationship with Health-Related Quality of Life in Chronic Kidney Disease. *Clin. J. Am. Soc. Nephrol.* 5, 1969–1976. <https://doi.org/10.2215/CJN.01890310>
- Dewi, S.R., 2014b. Buku Ajar Keperawatan Gerontik, First. ed. Deepublish, Yogyakarta.
- Griffin, M.T.Q., Lee, Y.-H., Salman, A., Seo, Y., Marin, P.A., Starling, R.C., Fitzpatrick, J.J., 2007. Spirituality and well being among elders: differences between elders with heart failure and those without heart failure. *Clin. Interv. Aging* 2, 669–675.
- Hasnani, F., 2012b. Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks. *J. Health Qual.* 3, 69–140.
- Imron, M., 2014. Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Kedua. ed. Sagung Seto, Jakarta.
- Imron, M., 2014. Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Kedua. ed. Sagung Seto, Jakarta.
- Jafari, Najmeh, Farajzadegan, Z., Loghmani, A., Majlesi, M., Jafari, Noushin, 2014b. Spiritual Well-Being and Quality of Life of Iranian Adults with Type 2 Diabetes. *Evid. Based Complement. Alternat. Med.* 2014, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2014/619028>
- Kemenkes, 2013b. Buletin Lansia Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia. Kementrian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi, Jakarta.
- Nugroho, W., 2008. Keperawatan Gerontik dan Geriatrik. EGC, Jakarta.
- Panzini, R.G., Mosqueiro, B.P., Zimpel, R.R., Bandeira, D.R., Rocha, N.S., Fleck, M.P., 2017. Quality-of-life and spirituality. *Int. Rev. Psychiatry* 29, 263–282. <https://doi.org/10.1080/09540261.2017.1285553>

- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D., n.d. *Human Development: Perkembangan Manusia*, 10th ed, 2. Salemba Humanika, Jakarta.
- Pilger, C., Santos, R.O.P. dos, Lentsck, M.H., Marques, S., Kusumota, L., 2017. Spiritual well-being and quality of life of older adults in hemodialysis. *Rev. Bras. Enferm.* 70, 689–696. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2017-0006>
- Rahmawati, Syadiyah, N., Santika, E.W., 2014. *Gambaran Kebutuhan Spiritual Pada Lansia Yang Beragama Islam Di Desa Sratujejo Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Tahun 2014*. Naskah Publikasi.
- Rocha, N.S. da, Fleck, M.P. da A., 2011. Evaluation of quality of life and importance given to spirituality/religiousness/personal beliefs (SRPB) in adults with and without chronic health conditions. *Arch. Clin. Psychiatry São Paulo* 38, 19–23. <https://doi.org/10.1590/S0101-60832011000100005>
- Spasić, A., Radovanović, R.V., Đorđević, A.C., Stefanović, N., Cvetković, T., 2014. Quality of Life in Type 2 Diabetic Patients. *Acta Fac. Medicae Naissensis* 31, 193–200. <https://doi.org/10.2478/afmnai-2014-0024>
- Sugiyono, 2014a. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta, Bandung.
- Sutikno, E., 2011. *Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Tabei, S.Z., Zarei, N., Joulaei, H., 2016. The Impact of Spirituality on Health. *Shiraz E-Med. J.* 17. <https://doi.org/10.17795/semj39053>
- Taylor, S.E., 2015. *Health psychology*, Ninth edition. ed. McGraw-Hill Education, New York, NY.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs, Population Division, 2017. *World Population Ageing Highlights*. United Nations, New York.
- WHO, 2016b. *Global Report On Diabetes*. World Health Organization, France.
- Yuzefo, M.A., Sabrian, F., Novayelinda, R., 2015. Hubungan Status Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia. *JOM* 2, 9.
- Zarulli, V., Barthold Jones, J.A., Oksuzyan, A., Lindahl-Jacobsen, R., Christensen, K., Vaupel, J.W., 2018. Women live longer than men even during severe famines and epidemics. *Proc. Natl. Acad. Sci.* 115, E832–E840. <https://doi.org/10.1073/pnas.1701535115>

